

MANUSIA DALAM DEMENSI SEJARAH: Berfilsafat Bersama Jose Ortega Y. Gasset

Rusdan La Tora

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira.

Email. rusddan4@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 01/02/2024</p> <p>Direvisi 23/03/2024</p> <p>Direvisi 17/04/2024</p> <p>Dipublikasi 8/05/2024</p>	<p>Artikel ini bertujuan menjelaskan manusia dalam dimensi sejarah menurut Jose Ortega Y. Gasset. Topik ini menjadi tema penting berdasarkan pemahaman tentang pentingnya metodologi ilmu pengetahuan filsafat sejarah dalam memahami sebuah kebenaran yang lebih radikal tentang realitas-realitas kehidupan harus berdasarkan realitas hidup manusia sebab manusia tidak bisa di samakan dengan realitas materi tapi manusia hidup sebagai “aku”. Selain itu, kegandrungan pada penalaran fisik-matematis dalam sebuah realitas adalah membuat ilmu pengetahuan gagal dalam memahami manusia dan masyarakat. Itulah sebabnya topik ini diangkat. Penelitian ini adalah penelitian analisis diskriptif kualitatif menggunakan studi pustaka. Data diolah melalui tahapan reduksi data, penjabaran data dan penarikan kesimpulan. Dari artikel ini hasil analisis dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa ilmu penalaran filsafat seorang Ortega memang dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan filsafat sejarah: tentang manusia dan struktur kehidupan manusia adalah bagian dari subtransi sejarah.</p>
<p>Kata Kunci: Manusia, Sejarah, filsafat Jose Ortega Y. Gasset</p>	<p style="text-align: center;">Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

Penamaan Di antara filosof-filosof mutakhir yang kurang begitu dikenal, demikian tulis David L. Hall, Ortega adalah yang terbesar (David,1981: 63). Ia, Jose Ortega Y. Gasset (1883-1955), adalah filosof Spanyol, lahir di Madrid dari keluarga nigrat dan meraih gelar doctoral di Universitas Madrid pada tahun 1904. Selama lima tahun setelah Ortega menimba ilmu di Universitas-universitas di Jerman, yakni di Berlin dan Leipzig serta di Univeritas Marburg di mana ia belajar pada seorang filsuf Neo-Kantian, Herman Cohen. Pada 1910 Ortega diangkat menjadi Profesor Matematika di Universitas Madrid yang dijabatnya hingga Perang Saudara pecah pada 1936 (Neil, 1967: 2).

Selain ia diberi gelar seorang maha guru di Madrid, Ortega juga aktif banyak berkecimpung di bidang politik dan jurnalistik. Sebagai redaktur, penerbit sekaligus ia adalah seorang penulis, Ortega berjasa besar dalam memperkenalkan pemikiran-pemikiran yang berkembang di Negara-negara Eropa lain, khususnya Jerman, juga kepada rekan-rekannya di Spanyol. Pengaruhnya di Spanyol terutama melalui kuliah-kuliah, dan tulisan-tulisannya di berbagai majalah dan surat kabar. Di balik keahliannya itu, pemikirannya yang sistematis dan lebih mendasar (Gary, 1975: 280). Buku-bukunya yang dianggap merupakan karya utama adalah *“The Revolt of the Masses”* di mana ia berpendapat bahwa timbulnya “manusia massa” akan mengancam kemanusiaan itu sendiri

Sebagai seorang politikus, meski Ortega berasal dari kalangan ningrat-adalah seorang republikan yang anti monarki. Ortega pula pernah memimpin kaum cendekiawan beroposisi terhadap pemerintahan serta ia juga mempunyai andil dalam menjatuhkan Raja Alfonso XIII pada 1931. Di sisi lain Ortega sepertinya banyak terpegaruh pada *Revolt of the Masses*, memandang Komunisme sebagai bahaya bagi kemanusiaan. Menurutnya, baik Komunisme maupun kaum Phalangis dan segenap ideologi “kanan” lainnya mengabaikan dimensi kehadiran manusia, suatu dimensi yang hakiki pada manusia. Bagi mereka itu menurutnya manusia hanyalah obyek semata-mata bukan lagi subyek. Inilah yang banyak disuarakan oleh Ortega pada saat ia menjadi anggota *Konstitute* selaku wakil rakyat dari daerah pemilihan Leon.

Kegiatan dibidang politik itulah yang menyebabkan Ortega harus meninggalkan Spanyol tatkala Perang Saudara (1936-1939) mulai berkecamuk di Spanyol. Ortega mulai menjalani masa pembuangannya di Belanda, Prancis dan Argentina. Pada 1945 Ortega menetap di Portugis dan sekali-kali menyenguk tanah kelahirannya. Pada 1948 akhirnya ia kembali ke Madrid dan bersama Julian Marrias mendirikan Lembaga Ilmu Kemanusiaan di mana ia untuk selanjutnya aktif mengajar. Pada 1955 Ortega meninggal dunia dan mewarisi Spanyol dengan banyak pemikir hasil didikannya (Neil, 1967: 3).

Sebagai seorang filosof ia menyebutnya “metafisika dari rasio-vital” atau “rasio-vital”. Dengan metafisika ia mengartikannya pencarian suatu realitas dasariah yang menjadi akar dari semua realitas lain. Menurutnya dunia manusia bukan sekedar suatu dunia vital seperti pada hewan-hewan. Manusia tidak identik dengan sebuah organisme. Kehidupannya lebih dari sekedar peristiwa biologis semata-mata. Berbeda dengan hidup hewan, manusia menghayati hidup ini sebagai “hidupku” dan “hidupmu”- sebagai tugas bagi sang aku dalam

masyarakat tertentu pada kurun sejarah tertentu. Keunikan hidup manusia ini tercermin dalam keunikan setiap biografi dan sejarah.

Ortega atas dasar anggapan ini, ia mengkritik ilmu sejarah dan ilmu-ilmu kemanusiaan lain-yang mau memahami manusia melalui penalaran fisik-matematis semata-mata. Ilmu sejarah harus bertolak “dari dalam” manusia sendiri dengan menggunakan penalaran vital. Salah satu pengertian penting dari pendekatan Ortega ini, yang digunakannya untuk menerangkan perubahan yang terus menerus terjadi dalam sejarah, adalah pengertian “generasi”.

Dari uraian singkat biografi Ortega di atas maka jelaslah penulis merasa tertarik untuk menjelaskan secara sistematis mengenai filsafat dan metodologi pemikiran sejarahnya sebagai suatu pendekatan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan filsafat sejarah.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang Penelitian ini pada dasarnya berifat deskriptif analisis, artinya mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang salah satu pemikiran. Pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif, melalui apa yang dinakamakan dengan *grounded research*, yakni suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari, tanpa terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori yang sudah pernah dikemukakan oleh para ahli (Stuart A. Schlegel: 1974: 120).

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode didasarkan fakta atau fenomena yang berkembang dalam ilmu pengetahuan khususnya bidang filsafat sejarah. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di bahas, seperti buku-buku, jurnal, artikel baik online maupun dari bersumber offline. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif. berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh saling berkaitan satu sama lain dan sesuai dengan topik yang di bahas (Nasir, 1998:112).

Penulisan ini merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari literatur kepustakaan yang berhubungan. Kemudian data yang dikumpulkan diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan data yang telah

dipersiapkan secara logis keilmiahan dan sistematis dan dianalisa bersifat deskriptif argumentative. Argumentatif tersebut yang diperoleh didapatkan setelah merujuk kembali pada pembahasan kemudian ditarik kesimpulan, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya (Nasir, 1998: 112).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Manusia dan Perubahan Sejarah

Ortega mengajukan historisnya dengan merenungkan riwayat hidup Galileo Galilei (1564-1642), ilmuwan yang pada usia tujuh puluh tahun harus berlutut di depan pengadilan Gereja di Roma dan dipaksa mengutuk teori Copernicus, padahal teori itulah yang memungkinkan ilmu alam berkembang secara modern. Renungan itu diawali dengan pertanyaan Ortega: mengapa tokoh Galileo masih sedemikian menarik, padahal dia bukan tokoh kontemporer, bukan tokoh yang hidup sewaktu dengan Ortega?

“Menurut Ortega hal itu disebabkan karena Galileo-dan juga tokoh-tokoh lain seperti Descartes-**temuat** dalam hidup Ortega sendiri. Galileo begitu dekat dengannya, akan tetapi bukan dalam perjumpaan di tengah-tengah kerumunan massa, melainkan dalam perjumpaan yang intim, dalam perjumpaan muka lawan muka. Dengan itu Ortega mau mengungkapkan bahwa abad modern ditandai oleh ilmu pengetahuan alam dan teknologi dilatarbelakangi dan diresapi oleh Galileo. Abad modern memuat Galileo dalam dirinya. Ini perlu di sadari lebih-lebih mengingat bahwa peradaban yang diperkasai oleh Galileo dan kawan-kawannya sejaman, kini sedang terancam krisis yang berakhir dengan Galileo. Apa yang sesungguhnya terjadi pada krisis abad ke empat belas sampai dengan abad keenam belas itu sedikit saja dipahami, padahal sudah tersedia banyak fakta dan data. Dari kenyataan ini sampailah Ortega pada pendapat bahwa fakta dan data sendiri ternyata tidak menampilkan realitas. Fakta dan data diibaratkannya sebagai tulisan “hieroglyph”. Makna tulisan “hieroglyph” baru mencul kalau ditafsirkan oleh manusia. Demikian juga oleh realitas adalah hasil interpretasi manusia terhadap fakta dan data” (Drijarkara, 1969:6)

Menurut Ortega hasil yang sama juga terjadi dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah interpretasi fakta. Fakta pada dirinya sendiri tidaklah menampilkan problem atau teka-teki. Kata Yunani untuk “kebenaran” adalah “aletheia”, berarti “menyingkapkan selubung”. Demikianlah juga realitas baru tercapai bila selubung data dan fakta di sisihkan. Dengan pikirannya manusia harus menyusun realitas imajiner. Dari realita-imajiner itu diimajinasikan fakta apa kiranya akan dihasilkannya. Fakta imajiner itu kemudian dicocokkan dengan fakta nyata. Bila keduanya cocok maka realitas terpahami. Bila tidak, maka realitas sekali lagi harus diimajinasikan (Hitami, 2009: 71).

Karena itu ilmu pengetahuan terdiri dari dua langkah: *pertama*, semata-mata kreatif dan imajinatif; *kedua*, menghadapi apa saja yang bukan-aku dan melingkungi aku, yakni fakta dan data. Inilah juga yang telah dilakukan oleh Galileo dalam uraiannya tentang “ilmu baru”

(Albright, 1975: 280). dalam ilmu baru yang tak lain adalah ilmu alam, kemudian Galileo mulai dengan menyusun realitas imajener. Demikian Galileo memperkarsai dan merasapi zaman modern yang ditandai oleh ilmu pengetahuan alam dan teknologi.

Menurut Ortega apa yang telah ditempuh oleh Galileo itu *mutatis mutandis* dapat ditempuh oleh ilmu sejarah. Sejarah adalah ilmu dan ilmu adalah suatu preses konstruksi. Memang sifat imajinatif dari ilmu membuatnya dekat dengan puisi, meski dalam banyak hal juga berbeda. Perbedaan itu cukup jelas pada imajinasi Galileo; berbeda dengan puisi imajinasi, Galileo mengungkapkan dalam bahasa yang eksak, jelas, matematis. Lalu bagaimana dengan ilmu sejarah-yang takena mengena dengan matematika?

Apakah sejarah tak lain adalah puisi?’

Leopold De Ranke, seorang sejarawan besar, dalam perdebatannya dengan para filsuf pernah berkata: “*history proposes to find out how things actually happened*” (Neil, 1967:3). Rumusan ini menurut Ortega, meski dia sangat mengagumi dan menaruh hormat terhadap Ranke, namun rasa rumusannya kurang memuskan. Apakah gerhana matahari begitu saja harus dibicarakan oleh ilmu sejarah? Jawabannya tentu: tidak. Maka rumusan itu harus di tambah; kejadian yang dialami oleh atau yang mengena pada manusia. Apakah “mengena” itu seperti genting jatuh menimpah seseorang yang sedang jalan? Rumusan de Ranke itu menurut Ortega menjurus ke *Empirisme*. Secara mendasar, masa lalu saja manusia akan kehilangan *kontinuitas*, tanpa struktur, tanpa bentuk, hanya fakta dan data yang berserakan.

Olehnya itu menurut Ortega fakta dalam kehidupan manusia ia menempatkan dalam satu kesatuan. Sehingga fakta yang manusiawi tak pernah merupakan kejadian lepas, melainkan menjadi fungsi dari seluruh kehidupan, individual maupun kolektif. Paham “fakta Kasar” dari de Ranke harus dikembalikan kepada kesatuan hidup yang menghidupkan fakta-fakta itu. Maka tugas mendasar dan utama dalam ilmu sejarah adalah *hermeneutik*: suatu kejadian tak boleh dipahami secara sepotong-potong, melainkan dalam seluruh konteksnya yakni kehidupan manusia.

Dengan demikian, maka sejarah betapapun ia berusaha berbeda dengan filsafat-harus menghadapi kemanusiaan itu sendiri sebagai struktur identitas dasarnya dengannya ilmu sejarah akan dapat memahami pelbagai macam kehidupan manusia.

3.2. Konsep Generasi

Dalam Bila dikatakan bahwa sejarah mempelajari manusia, maka pengertian “kehidupan manusia” menurut Ortega biasanya didekati dari luar sehingga pengertian itu kosong tanpa isi. Ada kata-kata, tetapi apa yang mau diacunya tidak jelas. Padahal, demikian

realitas kehidupan menurut Ortega adalah realitas di dalam diri manusia sendiri atas realitas-realitas lain yang menjadi bermakna. Semua realitas lain hanya menjadi realitas bila hadir dalam dan dihadiri oleh kehidupan manusia. Kehidupan manusia adalah realitas dari realitas-realitas. Maka realitas kehidupan tidak mungkin didekati dari “luar”, dia harus dimengerti dari “dalam” kehidupan itu sendiri.

Hanya jika kehidupan dimengerti dalam kehidupan itu sendiri, maka orang dapat mengungkapkan dinamikanya. Pendekatan dari luar hanya akan melihat hidup sebagai suatu yang statis, yang berhenti. Dalam hal ini bukan sekedar kiasan bila Ortega menyebut hidup sebagai “drama” karena drama bukanlah sesuatu benda yang statis, drama adalah suatu yang sedang berlangsung. Drama kehidupan bukan juga kejadian-kejadian yang mengenai hidup. Hidup bukan sekedar peristiwa. Hidup itulah drama. Tanpa hidup, tidak ada drama, tidak ada kejadian-kejadian. Aksi hakiki dalam drama itu adalah kehendak untuk terus hidup, kehausan untuk terus mengada. Sebagai suatu kehausan untuk terus mengada, manusia ditandai oleh hal: di satu pihak manusia sudah berada; di lain pihak adanya itu secara hakiki tidak aman. Sehingga manusia harus terus-menerus berjuang untuk terus mengada, harus terus-menerus mempertahankan keberadaannya. Hidup memang pada awalnya tidak kita pilih, hanya kita terima begitu saja, namun sesudah itu hidup hanya terus berlangsung sebagai hasil keputusan terus-menerus untuk tidak meniadakannya, bahkan untuk mempertahankannya dari kemungkinan tiada.

Namun demikian selain memberi rasa aman, suatu dunia juga menghadirkan masalah-masalah tak terpecahkan. Taruhlah misalnya suatu saat gejala alamiah tiba-tiba melawan hukum-hukum alam yang terumus dalam fisika, maka dunia manusia akan tergoncang. Ini tentu saja bukan sekedar kemungkinan khayali, kegoncangan sungguh-sungguh misalnya pernah menimpah ilmu ekonomi pada perempat pertama abad kedua puluh satu ini. Upaya untuk memecahkan masalah-masalah ini menyebabkan orang harus melakukan modifikasi pada dunia, harus menyusun suatu dunia yang baru. Padahal setiap perubahan dalam dunia, dalam horizon vital, mengubah struktur drama kehidupan (Ortega, 1958: 1-55).

Dua prinsip dasarnya inilah yang memungkinkan dinamika sejarah. Pertama, kenyataan bahwa manusia selalu menyusun dunia. Kedua, kenyataan bahwa setiap perubahan pada dunia, setiap modifikasi pada horizon vital, membawa perubahan pada struktur drama kehidupan. Dan perubahan sejarah terjadi secara otomatis dan niscaya setiap jangka waktu tertentu. Ambil misal setiap saat ada orang yang lahir sementara yang lain mati. Sifat hidup manusia itu sendiri yang berlangsung dalam usia, dalam batas waktu itulah yang

mempengaruhi modifikasi dunia dan pada gilirannya mendorong perubahan sejarah. Dengan begitu sampailah pengertian generasi menurut Ortega. Yang mana generasi menurutnya adalah sekelompok manusia sebaya yang tinggal bersama-sama (Ortega, 1958:26). Sifat pokok dari sebuah generasi adalah kebersamaan ruang dan waktu, mereka hidup sebaya dan saling melakukan kontak vital sehingga bersama-sama mengalami perjalanan hidup yang sama. Kesamaan itu sedikit banyak menghadirkan keseragaman pada gaya hidup mereka.

3.3. Struktur Kehidupan Sebagai Subtansi Sejarah

Menurut Ortega kalau cara kerja Galileo dalam fisika mau diikuti oleh ilmu sejarah, maka kesamaannya hanya terletak pada satu hal yaitu rekonstruksi. Akan tetapi sejarah tidak mungkin eksak-matematis seperti fisika. Karena kalau demikian, manusia dianggap tak lebih dari benda rasio-khemis seperti misalnya batu. Ortega menyatakan dengan tegas bahwa ada perbedaan mendasar, antara benda fisio-khemis dengan manusia. Batu misalnya, untuk menjadi batu tidak perlu mempersoalkan “apa itu batu”. Batu adalah sesuatu yang selesai, sekali untuk selamanya. Andaikata ada batu diberi kecerdasan, maka kecerdasan itu akan menjadi sesuatu yang ekstrinsik lagi berlebihan. Tidak demikian dengan manusia. Untuk menjadi manusia, manusia mau tak mau harus mempersoalkan dirinya, harus mempersoalkan “apa itu menjadi manusia”. Kecerdasan bagi manusia adalah sesuatu yang intrinsik dan tidak berlebihan. Dan tak lupa juga lingkungan yang mengetarnya turut menjadi suatu pertimbangan penting untuk memecahkan problem manusia.

Maka manusia selalu terdapat keyakinan fundamental tertentu tentang apa itu dunia dan siap itu manusia yang berdiam di tengah-tengahnya. Keyakinan fundamental ini membuat lingkungan yang semua tanpa kebertautan menjadi “dunia” yang berkesatuan, yang semula “khaos” menjadi “kosmos” (Bertens, 1976: 14-19).

3.4. Generasi Sebagai Metode Sejarah

Factor yang menentukan urutan sejarah adalah “semangat zaman” atau keyakinan fundamental kolektif serta modifikasinya. Menurut Ortega setiap generasi melakukan modifikasi terhadap “semangat Zaman” sehingga dunia ketika mereka pergi menjadi berbeda dengan dunia ketika mereka tiba. Dewasa itu konsep generasi sebenarnya sudah dipinjam oleh beberapa pengarang lain namun ternyata konsep Ortega itu belum dimengerti sepenuhnya. Mereka tidak menangkap perbedaan antara pengertian “sewaktu” dengan “sebaya”. Hari ini membuat beberapa kelompok usia. Mereka yang hidup sewaktu terdiri atas kelompok-kelompok sebaya.

Terhadap pandangan geneologis tentang generasi, Ortega mengajukan beberapa keberatan. Pertama, anggapan itu hanya mampu memberikan factor suksesi, perubahan-perubahan semangat zaman yang dihadirkan oleh pengertian generasi menjadi luput dari perhatian. Kedua, generasi hanya

dilihat dari sudut individual bukan historis. Ketiga, usia dimengerti sebagai keadaan badan dan jiwa yang berbeda dari keadaan badan dan jiwa manusia pada usia yang lain. Keempat, lebih mendasar lagi anggapan itu mengandaikan bahwa manusia pada hakekatnya adalah badan dan jiwa. Padahal bagi Ortega hakekat manusia hidup-trayek tertentu, jadi bukan keadaan badan atau jiwa. Dengan kata lain anggapan geneologis melihat usia manusia sebagai suatu yang abstrak dan tak berwaktu, padahal hidup dan usia manusia adalah sesuatu yang kongkrit, kini dan di sini. Namun begitu Ortega meningkatkan juga bahwa bagaimanapun kontroversial, setiap generasi senantiasa memuat generasi-generasi sebelumnya dalam gambaran vertical seperti pemain akrobatik yang berada di tempat teratas sekaligus bertumpu pada pemain-pemain lainnya.

Kemudian Ortega membagi *contemporaries* menjadi beberapa tahap. Sampai pada usia 30 tahun adalah di mana manusia belajar mengenal dunia di tempat hidupnya. Sebenarnya tahap ini masih bisa dibagi lagi menjadi tahap kanak-kanak dan tahap kaum muda, namun dalam kedua tahap itu sebagian besar waktu masih dipergunakan untuk belajar, sehingga mereka hampir tidak mempengaruhi semangat zaman atau pikiran zaman itu sama sekali. Kalaupun ada, itu hanyalah satu dua dan biasanya pun tidak efektif. Pada usia 30-45 tahun manusia mulai bereaksi terhadap dunia atau pikiran zaman, menemukan gagasan-gagasan baru, menyebarkan penemuan-penemuan itu serta menggabungkannya dengan penemuan rekan-rekan sebaya yang sama-sama bereaksi terhadap dunia. Pada usia 54-60 tahun memiliki dunia yang sudah jadi, mereka menguasai semangat dan pikiran zaman, mereka menjadi penguasa diberbagai bidang, tetapi sekaligus mereka harus berjaga-jaga dan mempertahankan diri terhadap reaksi generasi 30-45. Di samping mereka ini, masih ada generasi orang tua yang terdiri dari mereka yang usianya sudah lebih dari 60 tahun. Yang terakhir ini tidak lagi memainkan peranan berarti dalam sejarah, tidak hanya karena mereka tinggal memamah biak dunia masa lalu yang umumnya dibangga-banggakan, tetapi juga jumlah teman sebaya mereka tinggal sedikit dan dari yang sedikit itu jauh lebih sedikit lagi yang masih sehat (Sastrapradja, tt: 24).

Maka realitas sejarah tersusun oleh mereka yang berusia 30-40 tahun berhadapan dengan mereka yang berusia 45-60 tahun. Hubungan antar dua generasi ini adalah kontroversi: yang satu mendominasi, yang lain bereaksi. Ini terjadi dalam berbagai bidang: sejak ilmu pengetahuan sampai ideology, sejak politik sampai seni, sejak bidang agama sampai bidang seksual. Masalahnya kemudian adalah bagaimana menentukan tahun patokan agar generasi-generasi dalam sejarah dapat digolong-golongkan. Cara yang diusulkan oleh Ortega adalah pertama-tama menentukan lebih dahulu generasi desisif atau generasi patokan. Ini dikerjakan dengan mengamati sejarah secara saksama. Misalnya dalam bidang pemikiran di Eropa, mula-mula dapat diamati suatu masa yang serba tidak menentu, kemudian kembali datang masa tenang baru yang tak lain adalah Masa Modern. Generasi patokan adalah generasi yang menghadirkan masa tenang baru itu, mereka bukan lagi perintis tetapi juga bukan sekedar pengikut. Sesudah generasi patokan ditentukan maka kemudian dicari seorang tokoh *desisif*, sebagai tokoh patokan, dan di cari sebuah nama yang bisa mewakili

generasi itu, sebuah “*epenym*”. Masih dalam bidang pemikiran dan ilmu di Eropa, Ortega mengajukan contoh nama Descartes (1596-1650) sebagai tokoh patokan, karena Descartes dianggapnya sebagai seorang pembaharu yang karyanya matang, penuh kesadaran diri dan merumuskan secara sempurna (Sastrapratedja, tt: 21).

Namun orang-orang tidak semuanya lahir pada tahun yang sama, apalagi pada tahun-tahun yang dipakai untuk menamai generasi-generasi tersebut. Maka untuk menentukan seseorang masuk generasi mana, masuk “zone of dates” mana, meski diketahui dahulu pada tahun berapa ia lahir, kemudian pada tahun berapa ia ulang tahun ke-30. Seorang dianggap menjadi warga suatu generasi bila ia berusia 30 tahun antara 7 tahun sebelum tahun generasi dan 7 tahun sesudah tahun generasi. Jelasnya, seseorang dianggap masuk “generasi X” bila ia berusia 30 tahun pada tahun “X-7” atau salah satu tahun di antara kedua batas itu. Mereka yang berusia 30 tahun pada 1633 termasuk Generasi 1626, sedangkan mereka berusia 30 tahun pada 1634 sudah termasuk generasi 1641 (Hariyono, 1995 :87).

Dengan demikian seluruh perhitungan itu menurut Ortega hanyalah usulan tentatof belaka. Yang boleh dipegang hanyalah prinsip umum bahwa wajah dunia berubah setiap 15 tahun bahwa sejarah berubah setiap 15 tahun, karena setiap 15 tahun, muncul generasi baru dan setiap generasi baru memodifikasi wajah dunia.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa Jose Ortega Y adalah seorang filosof yang menghubungkan manusia dan sejarah. Menurutnya kehidupan manusia adalah realitas dasarnya, darinya semua realitas lain memperoleh makna. Olehnya itu manusia hidup sebagai “aku”. Hidup manusia ditandai oleh keakuan atau pesona. Olehnya itu menurut Ortega “aku” bukanlah “aku” yang terpencil” seperti pada filsafat Descartes, melainkan “Aku bersama dengan lingkungan duniaku”. Sebab dunia tanpa kehadiran aku tidak bermakna. Kehidupan sebagai drama bukan sesuatu yang statis, bukan juga kodrat yang harus diusahakan penjelmaannya semata-mata. Maka menurut Ortega memahami segala sesuatu haruslah dari kesejarahan manusia. Selain itu anggapan Ortega bahwa ilmu mengarisbawahi fungsi rekonstruksi dari keakuan manusia di mana kereatifitas dan imajinasi edikit banyak memegang peranan. Kecerobohan kepada penalaran fisik-matematis memuat ilmu modern gagal memahami manusia dan masyarakat. Kegagalan ini disebabkan karena manusia di dekati dari “luar”, pada hal sebagai realitas dari realitas-realitas manusia hanya dapat diungkapkan dari “dalam” melalui penalaran vital di mana otobiografi mempunyai peranan penting.

Ortega memainkan peranan yang sangat penting dalam metodologi ilmu sejarah dan Manusia yang berinteraksi secara efektif dalam gelanggang sejarah itu menurutnya harus dibedakan menjadi dua generasi: generasi 45-60 tahun dan generasi 30-45 tahun. Menurut Ortega hubungan antara

keduanya bukanlah hubungan suksesi, bukan soal pergantian dan pewarisan semata-mata. Hubungan antar kedua generasi itu lebih pada kontroversi, berupa pertentangan. Generasi 45-60 tahun mempertahankan dan menguasai dunia yang sudah ada. Generasi 30-45 tahun bereaksi terhadap dunia yang sudah ada serta berusaha mengubah dan memperbaharui dunia yang sudah ada itu. Setiap generasi yang dalam sejarah muncul setiap 15 tahun sekali melakukan modifikasi pada dunia sehingga dunia suatu generasi meninggalkan gelanggang sejarah menjadi berbeda dengan dunia di kala generasi yang sama itu memasuki gelanggang sejarah. Dengan demikian menurut Ortega sejarah mengalami perubahan.

REFRENSI

- [1]. David L. Hall (1981). "Humanization of Philosophy Through the Bhaagavad Gita: Antonio de Nicolas and Ortega Y. Gasset" dalam *Philosophy Today*.
- [2]. Drijarkara (1969). *Filsafat Manusia*. N.p.N.p;
- [3]. Gary Abright, (1975). "The Person in the Thought of Jose Ortega Y. Gasset", dalam *International Philosophical Quarterly*.
- [4]. Hitami, Munzir. (2009). *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- [5]. Jose Ortega y. Gasset, (1972). *The Revolt of the Masses*, London:
- [6]. Kees Bertens, (1976). "Masalah Dunia" dalam *Fisafat Manusia*, Soerjanto Poespowardojo dan K Bertens (Red) dalam *Sekitar Manusia*. Jakarta,
- [7]. Nasir (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8]. Neil Mc Innes, (1967). "Ortega y Gasset Jose" dalam Paul Edwards (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*, London, Vol. 6,
- [9]. Sastrapratedja. M, *Manusia dan Perubahan Sejarah*, (N.p.; N.p.;T.t)
- [10]. Stuart Schlegel, (1974). "Grounded Research dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Banda Aceh: Kertas Karya.